



## MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SE-KOTA DENPASAR

Jian Andri Kurniawan<sup>✉</sup>, Hari Amirullah Rahman, Soegiyanto K.S.

Program Studi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2015  
Disetujui Juli 2015  
Dipublikasikan  
Agustus 2015

*Keywords:*  
Management; Learning;  
Physical Education

### Abstrak

Dari observasi awal peneliti melihat adanya penggabungan jadwal pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) yang dilakukan bersamaan pada jenjang kelas yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran penjasorkes di SLB Negeri se Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumen. Subyek penelitian meliputi SLB Negeri se-Kota Denpasar. sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa. Analisis data mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam hal perencanaan pembelajaran guru tidak melakukan asesmen, guru belum menjabarkan hasil asesmen pembelajaran melalui silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru telah membuat Silabus dan RPP berbeda disetiap kelasnya sesuai dengan kurikulum. Pada pelaksanaan pembelajaran penjasorkes digabung ditiap kelas yang berbeda dan mendapatkan materi yang sama. Pada evaluasi guru mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa guru belum memiliki analisis penilaian. Tindaklanjut hasil evaluasi pembelajaran masih diupayakan oleh guru. Disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran penjasorkes (SLB) Negeri se-Kota Denpasar belum baik karena guru masih mengalami banyak keterbatasan

### Abstract

*From preliminary observations researchers looked at learning from the Physical Education Sport and Health (PESH) carried out simultaneously at different grade levels with the provision of the same material, whereas the basic competencies in the curriculum each class is different. The aim is to find how learning management done by teachers. This study used a qualitative approach, Subjects of study include. Source data obtained from headmasters, teachers and students. analyzed by collecting, presenting, reduce the data and conclusions. The results in lesson plan teacher do assessment, from assesment teacher translated into learning programs through the syllabus and lesson plan. Teachers've made a different syllabus and lesson plans in accordance with the curriculum in each class. implementation of learning combined in each different class and getting the same material. Implementation has not correspond in the lesson plan. In evaluation, the teacher's evaluated but teachers haven't evaluation analysis. Follow up the results learning evaluation is still pursued. It was concluded that the learning management Denpasar city has not been good because the teacher has limitation*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting terhadap perkembangan perilaku siswa secara menyeluruh, mengenai hal ini Lutan (2000:15), menjelaskan bahwa : “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif” (WHO, 2002 : 329). Pendidikan Jasmani mengembangkan keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai dan sikap yang dibutuhkan untuk mendirikan gaya hidup aktif dan sehat, serta membangun kepercayaan diri dan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan sebagai individu dan dalam kelompok atau tim, melalui berbagai kegiatan belajar.

Pada dasarnya manusia melakukan kegiatan olahraga mempunyai maksud dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Artinya setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik untuk manusia normal maupun yang berkebutuhan khusus. “Menurut Tarigan (2003:8), anak berkebutuhan khusus atau disebut juga dengan anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya. Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal. Mengenai hal ini Tarigan (2003:9) mengemukakan tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan di antara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju

pembentukan manusia seutuhnya. Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar mentransfer ilmu yang dimilikinya, tetapi lebih dari itu guru sebagai seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas itulah yang cukup berat yang harus dilakukan oleh seorang guru

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, metode, serta strategi pembelajaran, akan tetapi seorang guru harus bisa melaksanakan keterampilan manajemen dalam pembelajarannya dengan baik. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006:1564) mengatakan: “praktik manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan baik akan menghasilkan perkembangan keterampilan manajemen diri siswa yang baik pula, maka ketika siswa telah belajar mengatur diri sendiri lebih baik, guru akan lebih mudah berkonsentrasi untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.” Oleh sebab itu teknik manajemen pembelajaran yang baik sangat diperlukan oleh seorang guru termasuk guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, karena dengan melaksanakan teknik manajemen pembelajaran yang baik, maka pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada kurikulum.

Dari observasi awal di SLB A Negeri Denpasar, peneliti menemukan pelaksanaan penjasorkes dilakukan bersamaan dengan pemberian materi yang sama antara kelas IV, V dan VI SDLB pada hari rabu, kelas VII dan IX SMPLB pada hari kamis dengan pemberian materi pembelajaran yang sama, kemudian kelas X, XI dan XII SMALB pada hari sabtu dengan pemberian materi pembelajaran yang sama. Di SLB B Negeri Sidakarya, Denpasar, peneliti menemukan pelaksanaan penjasorkes pada hari senin kelas VI SDLB dan kelas VII SMPLB mendapatkan materi pembelajaran yang sama. Di SLB C Negeri Denpasar, peneliti menemukan pelaksanaan penjasorkes dilakukan bersamaan dengan pemberian materi yang sama untuk kelas I

sampai kelas VI SDLB pada hari rabu dan pada hari jumat, pelaksanaan penjasorkes untuk kelas VII SMPLB dan SMALB mendapatkan materi pembelajaran yang sama. Di dalam kurikulum untuk setiap tingkatan kelas memiliki Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berbeda tetapi pada kenyataan di lapangan pelaksanaan penjasorkes dilakukan bersamaan dalam satu kali kegiatan pembelajaran dan dari perbedaan tingkatan kelas mendapatkan materi pembelajaran yang sama. Disamping itu jumlah siswa dalam satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SLB A Negeri Denpasar, SLB B Negeri Sidakarya Denpasar dan SLB C Negeri Denpasar melebihi jumlah rombongan belajar yang ditetapkan oleh Permendiknas nomor 1 tahun 2008. Sebagai pelaku penyelenggaraan manajemen pembelajaran di sekolah, guru seyogyanya memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran, dan mengadakan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran. Abdul Majid (2013: 6) membagi komponen kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran adalah: (1) penyusunan perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, dan (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.

Melihat dari observasi data awal tersebut, bahwa peran dan tanggung jawab guru tidaklah ringan, maka dapat kita pahami bersama apabila di lapangan banyak elemen sekolah termasuk guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus mempunyai kesiapan untuk mengelola pembelajarannya di dalam kelas atau di lapangan, untuk itu dengan berbagai macam problematika yang harus dicari jalan keluar agar proses pembelajaran menghasilkan tujuan sesuai yang diharapkan, maka penulis mencoba menguraikan dan membahas beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SLB Negeri se-Kota Denpasar, adapun komponennya meliputi: persiapan atau perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan tindaklanjut hasil evaluasi. Atas dasar

fenomena diatas menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran atau manajemen pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SLB Negeri se kota Denpasar

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian tentang "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SLB se Kota Denpasar, karena proses penelitian ini peneliti berusaha secara aktif melakukan interaksi atau hubungan dengan subyek atau responden yang diteliti dengan kondisi apa adanya dan tidak direkayasa agar data yang diperoleh nantinya merupakan kondisi atau fenomena yang betul-betul asli dan *nature*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif naturalistik yang artinya penelitian untuk menggambarkan kondisi lapangan yang sebenarnya, dimana tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SLB Negeri se Kota Denpasar.

Penelitian ini berfokus tentang manajemen pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri se-Kota Denpasar yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran penjasorkes.

Sumber data penelitian ini bersumber dari wawancara terhadap guru, kepala sekolah, siswa Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi. Dalam hal ini, garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek meliputi: (1) Perencanaan pembelajaran, (2) Pelaksanaan Pembelajaran, (3) Evaluasi Pembelajaran, (4) Tindaklanjut Hasil Evaluasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa.

Peneliti merekam dan mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran penjasorkes disekolah. Dokumen tersebut meliputi lembar asesmen, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), daftar hadir siswa, buku agenda mengajar, daftar nilai siswa meliputi penilaian proses dan hasil pembelajaran, dokumen program pengayaan dan perbaikan.

Keabsahan data dari sebuah penelitian sangat penting artinya karena dengan keabsahan data merupakan salah satu langkah awal kebenaran dari analisis data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini keshakikan dan keandalan akan diuji melalui (1) pemeriksaan melalui teman sejawat, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi data. Pengolahan dan analisis model ini terdiri dari 4 komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Hubberman (1992) dalam Hamid Patilima (2007: 98).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada temuan penelitian setiap sekolah luar biasa sudah melakukan kegiatan asesmen. Di SLB A N. Denpasar melakukan asesmen setiap 6 bulan sekali pada bidang akademik dan psikologis perilaku sosial anak, di SLB B N. Sidakarya Denpasar melakukan asesmen hanya ketika siswa akan masuk sekolah dibidang asesmen sensoris kemampuan siswa dalam pendengaran dan artikulasi. Di SLB C N. Denpasar melakukan asesmen setiap 6 bulan sekali di bidang kemampuan anak mengikuti pelajaran dan kemandirian, bidang kemampuan komunikasi, bidang kemampuan bahasa (reseptif dan ekspretif), bidang kemampuan pre aademik, kemampuan pre akademik (membaca, menulis dan berhitung untuk siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB), bidang kemampuan merespon arahan, bidang kemampuan motorik (motorik kasar dan motorik halus) dan bidang kemampuan abstraksi.

Pada kenyataan hasil dari asesmen ini belum digunakan oleh guru untuk menyesuaikan

kurikulum, mengorganisir materi dan menentukan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa. jadi perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran bersifat formalitas sebagai pelengkap administrasi guru dalam memenuhi tugasnya walaupun para guru telah membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Peran kepala sekolah dalam mengarahkan guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, tetapi kepala sekolah belum melakukan pengawasan yang optimal terhadap pembuatan administrasi perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP. Pada tahap perencanaan yang dilakukan seorang guru adalah menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan dan guru membuat rancangan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen, langkah selanjutnya guru menganalisis kurikulum dan menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa selaras dengan program hasil asesmen. Setelah itu guru membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru memiliki kewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada kompetensi dasar kurikulum.

Guru harus mampu mendeskripsikan tujuan / kompetensi pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menggambarkan proses belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Guru memilih / menentukan materi pembelajaran dan mengorganisir materi yaitu kemampuan guru dalam menentukan materi, mengorganisir materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis sesuai dengna rumusan indikator. Guru mampu menentukan metode / strategi pembelajaran yaitu cara guru yang digunakan untuk mewujudkan Susana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi

dasar atau indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai. Guru harus mampu menentukan sumber belajar / media alat praga pembelajaran guna membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Guru harus menyusun perangkat penilaian, menentukan teknik penilaian sebagai bagian untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran, dan guru harus mengalokasikan waktu sesuai dengan kurikulum. Peran kepala sekolah sudah mampu untuk mengarahkan guru agar membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan acuan kurikulum, tetapi kepala sekolah belum berperan aktif dalam pengawasan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang di buat oleh para guru.

Temuan penelitian menggambarkan bahwa guru telah mampu menyajikan materi yang hendak diajarkan kepada siswa.guru mampu menggunakan metode dan strategi untuk menangani siswa tuna netra tuna rungu atau tuna grahita. Guru belum menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes. Guru mampu berkomunikasi dengan siswa secara aktif, walaupun ada guru yang menggunakan bahasa isyarat dalam pembelajaran. Guru sudah mampu memotivasi siswa dengan emberikan pujian pada siswa yang bisa melakukan, kepada siswa yang belum bisa guru memotivasinya dengan terus menerus hingga ada kemauan siswa untuk mau melakukan sebuah kegiatan, mampu mengorganisasi kegiatan dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup, tetapi guru belum mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP. Pada kegiatan penutup guru sudah mampu menyimpulkan pembelajaran mampu memberikan umpan balik, mampu melaksanakan penilaian dan mampu menggunakan waktu.

Pada pelaksanaan ada yang dilakukan bersamaan dengan tingkat kelas yang berbeda. Siswa yang berbeda kelas mendapatkan materi

yang sama, walaupun setiap guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda disetiap kelasnya. Disamping itu karena kelasnya digabung maka jumlah peserta didik menjadi lebih banyak dari jumlah yang ditetapkan Permendiknas, akhirnya pembelajaran jadi kurang efektif dan guru juga belum optimal dalam penyampaian materi.Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran hanya sebatas mengarahkan guru untuk mengikuti kurikulum yang ada. Kebijakan kepala sekolah terkait terjadinya pengabungan kelas yang berbeda dalam satu pembelajaran penjasorkes karena jumlah tenaga kerja (guru penjasorkes) yang minim sehingga satu rombongan belajar melebihi jumlah yang ditetapkan oleh permendiknas akhirnya guru memiliki beban yang lebih yang berdampak pembelajaran jadi kurang efektif dan tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam RPP. Terkadang di SLB pelaksanaan pembelajaran bersifat situasional, tidak bisa sesuai dengan apa yang telah direncanakan karena tidak semua siswa berkebutuhan khusus menyukai materi yang akan diberikan oleh guru. Seorang guru penjasorkes memiliki strategi mensiasati pembelajaran yang situasional agar pembelajaran tersebut tetap pada konsep yang telah guru rencanakan. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan apa yang direncanakan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. peran guru wali kelas sangat diperlukan untuk membantu guru penjasorkes ketika pengawasan dan mengkondisikan siswa saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran penjasorkes.

Pada temuan penelitian, setiap guru penjasorkes pada tiap-tiap sekolah telah membuat rencana penilaian sebagai program evaluasi pembelajaran penjasorkes yang termuat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru memuat rancangan penilaian proses (penilaian formatif) setiap materi yang telah diajarkan. Guru penjasorkes di SLB A Negeri Denpasar dan SLB B Negeri Sidakarya telah membuat penilaian akhir semester (penilaian sumatif). Rancangan penilaian di buat oleh guru sesuai dengan kelas dan kompetensi dasar yang akan dicapai siswa. Setiap

guru memiliki daftar nilai di masing-masing kelas, tetapi guru belum memiliki analisis hasil penilaian, baik penilaian proses ataupun penilaian akhir semester. Penilaian dilakukan tiap kelas berbeda-beda sesuai dengan acuan kurikulum dan penilaiannya dilakukan secara individual. Guru setiap penilaian yang dinilai dari aspek psikomotor, sedangkan kognitif lebih banyak dilakukan pada tes sumatif pada akhir semester. Tiap-tiap kepala sekolah telah mengarahkan kepada guru penjasorkes untuk membuat penilaian disesuaikan dengan acuan dalam kurikulum dan kemampuan siswanya. Kepala sekolah sudah menyerahkan sepenuhnya penilaian kepada guru penjasorkes. Jadi fungsi pengawasan kepala sekolah kurang dalam evaluasi sehingga pelaksanaan evaluasi jadi belum optimal. Evaluasi dilakukan hanya sebatas pengamatan yang dilakukan oleh guru kemudian diberikan nilai, hal ini dapat terjadi karena guru belum menganalisis kemampuan siswa sesuai dengan langkah-langkah yang guru buat pada rancangan penilaian.

Pada temuan penelitian guru-guru penjasorkes belum melaksanakan program tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran penjasorkes. Guru-guru belum memiliki dokumen tentang program tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran penjasorkes yang berupa program pengayaan dan program perbaikan. Kepala sekolah di SLB A Negeri Denpasar dan SLB B Negeri Sidakarya Denpasar telah memberikan kebijakan kepada guru untuk melakukan program perbaikan atau program pengayaan jika siswa tersebut belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal pada pembelajaran penjasorkes.

Kepala sekolah di SLB C Negeri Denpasar memberikan kebijakan jika siswa sudah mau melaksanakan atau mengikuti pembelajaran penjasorkes di sekolah itu sudah merupakan penilaian untuk siswa itu sendiri tanpa harus adanya tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran berupa program perbaikan atau program pengayaan. Pelaksanaan tindak lanjut evaluasi belum dilaksanakan karena proses evaluasi juga belum dilaksanakan guru dengan baik. Tindak

lanjut evaluasi sangat penting dilakukan oleh guru jika siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berupa program pengayaan dan perbaikan agar siswa bisa mencaai tujuan pembelajaran pada indikator dan kompetensi pembelajaran.

## SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran penjasorkes Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri se – Kota Denpasar belum baik karena guru penjasorkes dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran penjasorkes masih mengalami banyak keterbatasan dan kekurangan dalam menangani anak berkebutuhan khusus

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SLB Negeri se-Kota Denpasar dan Guru Penjasorkes SLB Negeri se-Kota Denpasar atas kerjasamanya dalam melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2006. Standar Isi dan Standar  
Lutan Rusli. 2000. *Manajemen Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal  
Majid, Abdul 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya  
Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta  
Permendiknas. 2008. *Stadar Proses Pendidikan Khusus*. Jakarta: Depdiknas  
Tarigan, Beltasar. 2003. *Profil Guru Pendidikan Jasmani Adaptif, Keterlaksanaan Pembelajaran dan Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa SLB Tuna Netra, Tuna Rungu, dan Tuna Grahita di Kotamadya Bandung*. Bandung: Pusat Penelitian Tanaga Kependidikan Bandung: FPOK – UPI.  
World Health Organisation. 2002. *Physical Activity and Health*. Fifty-fifth World Health Assembly, Document WHA55.23. WHO, Diet, Geneva